

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangkal Informasi Bohong: Tinjauan Faktor Kognitif Peserta Didik

Fikriyanda Fikriyanda¹, Nur Hasanah Harahap^{2*}, Vasco Delano³

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Universitas Jambi, Indonesia

³ Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia

Correspondence Email:

nurhasanahhrhp05@unja.ac.id*

Keywords

Informasi Bohong; Bias Kognitif; Layanan Responsif; Bimbingan dan Konseling

Abstract

Perkembangan teknologi dan informasi memudahkan kita untuk mencari dan memperoleh informasi menggunakan internet dan sosial media. Mudahnnya mengakses informasi juga diiringi dengan banyaknya informasi yang beredar, sehingga menimbulkan kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dengan informasi bohong. Informasi bohong adalah informasi yang sengaja disampaikan dengan salah karena tidak sesuai dengan fakta dan realitas. Informasi bohong menjauhkan seseorang dari kebenaran dan menyebabkan masalah bagi individu yang menggunakannya untuk pengambilan keputusan. Besarnya dampak dari informasi bohong mendorong dituliskannya artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengulas dan menganalisis interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi percayanya seseorang pada informasi bohong dan peran lingkungan pendidikan untuk mengatasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerentanan terhadap informasi bohong disebabkan beberapa faktor seperti kepercayaan epistemic yang naif; pengulangan yang meningkatkan familiaritas dan persepsi kebenaran; bias informasi individu yang sesuai dengan keyakinannya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru BK untuk mengembangkan layanan berbasis literasi informasi, bimbingan kelompok mengenai bias kognitif, dan layanan responsif bagi siswa yang terdampak informasi bohong.

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan. Perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya gelombang revolusi industri 4.0 dan atau revolusi sosial 5.0 yang baru saja digadang-gadangkan oleh negara Jepang pada satu dekade belakang (Nastiti & Abdu, 2020). Revolusi dan perkembangan itu mempengaruhi perubahan tatanan dan pola kehidupan bermasyarakat dan salah satunya adalah kemudahan untuk mencari dan mengumpulkan informasi.

Informasi yang dahulunya cukup terbatas, sekarang menjadi lebih mudah untuk diakses menggunakan internet dan sosial media (Kasihani & Sentana, 2020). Survei APJII menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai sekitar 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%, dan kelompok Generasi Z menjadi salah satu kelompok pengguna terbesar (APJII, 2024). Tingginya

How to cite this article: Fikriyanda, F., Harahap, N., & Delano, V. (2026). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangkal Informasi Bohong: Tinjauan Faktor Kognitif Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(2), 165-176. <https://doi.org/10.30653/001.2026102.702>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

keterhubungan tersebut memberikan manfaat bagi proses belajar, tetapi sekaligus meningkatkan peserta didik terpapar informasi yang salah. Kemudahan menyebarkan informasi mengakibatkan informasi yang beredar semakin banyak. Situasi itu dapat menyulitkan penerimanya untuk mengetahui kebenaran dari suatu informasi. Hasil survey dari Jakarta Pos menemukan 30% dari 290 responden cenderung untuk menyebarkan berita yang salah (Wibowo, Rahmawan, & Maryani, 2019). Kecenderungan untuk menyebarkan berita salah yang pernah beredar di Indonesia vaksin covid-19 yang mengandung chip dan keberadaan virus Covid-19 yang sebenarnya tidaklah ada. Informasi bohong tersebut berpotensi menjadi alat untuk membenarkan perilaku bagi yang mempercayainya, sehingga dalam kesehariannya tidaklah menerapkan protokol kesehatan. Perkembangan terbaru yang ditemukan pada Mei 2026, komunitas akademik Indonesia menyoroti dugaan manipulasi data dan identitas penelitian. Kasus ini menunjukkan bahwa tampilan akademik, istilah teknis, tabel statistik dan forum konferensi dapat memberikan kesan kredibel terhadap informasi yang proses pembentukannya belum tentu dapat diverifikasi.

Fenomena tersebut relevan bagi peserta didik karena teknologi digital dan kecerdasan buatan berperan bukan hanya sebagai penerima, tetap juga produsen informasi. Dengan demikian, fenomena informasi bohong perlu menjadi perhatian khusus Guru BK karena dampaknya tidak berhenti pada kesalahan memahami suatu berita, tetapi dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, kualitas keputusan, hubungan sosial, perilaku belajar, perencanaan karier, serta integritas akademik peserta didik. Terlebih lagi posisi pelayanan BK menurut peraturan di Indonesia adalah peserta didik pada tingkat sekolah menengah yang berada pada tahap perkembangan remaja, sehingga rentan terpengaruh berita bohong karena lebih sering mengakses informasi di sosial media. Oleh karena itu, artikel ini akan menganalisis dan mengulas faktor-faktor psikologis terutama pada aspek kognitif yang menyebabkan seseorang untuk percaya pada informasi/berita bohong dan peran pendidikan terutama guru BK dalam mengatasi masalah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam menyusun tulisan ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu topik bahasan dengan mengumpulkan dan menggunakan sumber data primer dan sekunder dari tahun 2015 dan 2024, sumber yang diterbitkan sebelum 2015 tetap digunakan apabila merupakan merupakan dasar teori. Topik bahasan yang dieksplorasi pada tulisan ini yaitu berkaitan dengan informasi bohong, kebenaran, pengetahuan, dan peran pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Informasi Bohong

Informasi bohong adalah informasi yang sengaja dibuat dan dikabarkan dengan salah untuk menyesatkan orang lain (Klein & Wueller, 2018). Informasi bohong dibuat dengan menggabungkan fakta yang benar dengan fakta yang salah untuk memperkuat argumen agar penerimanya percaya. Informasi ini akan mengaburkan dan mempengaruhi keyakinan penerimanya karena seolah-olah tampak benar dan masuk akal dengan didukung oleh fakta yang bercampur aduk tersebut. Akibatnya, informasi bohong

menyebabkan penerimanya menjadi tertipu, dan yang lebih parahnya informasi tersebut dijadikan sebagai rujukan bagi yang mempercayainya untuk bersikap dan berperilaku (Gelfert, 2018).

Informasi bohong belum tentu juga sesuatu yang disengaja untuk menipu orang lain. Beberapa informasi seperti satire, parodi, ataupun informasi yang peruntukannya untuk komedi dan humor bukan berarti bertujuan untuk menyesatkan penerimanya. Pesan dari suatu informasi perlu dilihat dari tujuan penyampaiannya karena makna dari pesan yang disampaikan bisa tergantung pada konteks, situasi dan kondisi (Fikriyanda, Netrawati, Karneli, & Neviyarni, 2021), sehingga informasi yang sifatnya komedi bisa dikatakan bukanlah menjadi penyebab seseorang salah dalam menginterpretasikannya. Oleh karena itu, informasi bohong yang dimaksud dari tulisan ini adalah informasi yang sengaja diberitakan dengan salah karena bertujuan untuk menyesatkan penerimanya sehingga melemahkan kredibilitas informasi yang sudah benar, faktual, dan sesuai dengan realitanya (Rose, 2020).

Faktor yang Mempengaruhi Informasi Bohong

Selama berabad-abad, para filsuf telah bergulat dengan pikirannya untuk menemukan kebenaran. Beberapa filsuf malah meragukan objektivitas dan kebenaran yang obyektif karena upaya untuk menemukan kebenaran cenderung didasarkan pada kepentingan subyektif (Danardono, 2019). Kebenaran juga tidak lepas dari kontroversi (Rose, 2020), karena kebenaran tentang sesuatu akan berkembang dan berdialektika. Misalnya melukai orang lain adalah sesuatu yang salah, namun perilaku melukai orang lain bisa saja ataupun terpaksa dibenarkan karena bertujuan untuk membela diri dari ancaman.

Kebenaran untuk mengungkapkan sesuatu sudah begitu rumit dan kompleks, apalagi kebenaran itu dinodai oleh informasi bohong yang tidak sesuai dengan fakta dan realitas untuk menyesatkan penerimanya. Upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap mispersepsi akibat informasi bohong menjadi penting, agar meminimalisir orang lain terpengaruh informasi bohong. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi mudahnya seseorang untuk percaya berita bohong adalah kepercayaan epistemologi, illusory truth effect, bias confirmation, cognitive dissonance, dan kemampuan berpikir.

Epistemological beliefs (Kepercayaan Epistemologi)

Kepercayaan epistemologi disebut juga dengan epistemologi personal atau kepercayaan epistemik dan secara definisi dimaknai sebagai cara seseorang dalam memandang pengetahuan dan belajar (Ghufron & Cahyani, 2017). Para ahli sebenarnya masih berdebat tentang konstruk yang membangun kepercayaan epistemologi sehingga terbagi menjadi dua pendapat (Lee & Chan, 2015). Pendapat pertama menyatakan konstruk kepercayaan epistemologi harus mencakup kepercayaan tentang pengetahuan dan kepercayaan tentang belajar (Schommer-Aikins & Hutter, 2002; Schommer & Dunnell, 1997). Sedangkan pendapat kedua menyatakan konstruk kepercayaan epistemologi hanya kepercayaan tentang pengetahuan, sehingga harus dipisahkan dengan kepercayaan tentang belajar, karena hakikat dari istilah epistemologi dalam kajian filsafat adalah pengetahuan (Hofer, 2001, 2004).

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, keduanya memiliki kesamaan yaitu adanya konstruk kepercayaan terhadap pengetahuan dan bagaimana seseorang mengetahui. Konstruk ini berperan penting terhadap persepsi seseorang, dan secara umum, kepercayaan epistemologi juga berdampak pada pengetahuan umum dan keyakinan individu terhadap informasi yang diperoleh dari dunia ilmiah dan politik (Garrett & Weeks, 2017; Hofer, 2001; Schommer, 1990). Selain itu, kepercayaan epistemologi

juga menjadi salah satu prediktor utama yang mempengaruhi variabel-variabel dalam belajar (Ghufron & Cahyani, 2017).

Kepercayaan epistemologi yang tinggi diistilahkan dengan shopisticated (berkembang/canggih), sedangkan untuk kepercayaan epistemologi yang rendah disebut dengan naif. Kepercayaan yang "naif" dikaitkan dengan individu yang menganggap pengetahuan itu tetap dan stabil, sedangkan kepercayaan epistemologi yang shopisticated dikaitkan dengan individu yang menganggap pengetahuan itu dapat berubah-ubah dan tentatif (Hofer, 2001; Rott, 2021). Individu dengan keyakinan epistemologis yang shopisticated lebih baik dalam membedakan dan menentukan sumber pengetahuan yang otoritatif dan non-otoritatif, sehingga lebih kritis terhadap pengetahuan yang ditemukan di Internet (Celik, 2020; Mason & Ariasi, 2010; Whitmire, 2004). Kekritisan inilah yang menyebabkan seseorang dengan kepercayaan epistemologi yang shopisticated tidak mudah percaya dengan informasi bohong.

Illusory Truth Effect (Efek Ilusi Kebenaran)

Illusory Truth Effect (Efek Ilusi Kebenaran) pertama kali diperkenalkan oleh Hasher, Goldstein dan Toppino (1977). Efek Ilusi Kebenaran adalah fenomena yang menjelaskan bahwa repetisi atau pengulangan suatu pernyataan/informasi akan meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kebenarannya, meskipun informasi tersebut sebenarnya salah (Hasher et al., 1977; Pennycook, Cannon, & Rand, 2018). Semua itu terjadi karena semakin akrab/familiar seseorang dengan suatu informasi, maka semakin yakinlah seseorang dengan kebenaran informasi tersebut, sehingga informasi yang berulang-ulang dianggap lebih benar daripada informasi baru yang faktual (Hassan & Barber, 2021).

Hasil studi meta-analisis menemukan efek ini akan cenderung kuat ketika seseorang terpapar oleh informasi ambigu yang tidak jelas benar atau salah. Apabila tidak ambigu, kebenaran pernyataan akan dinilai berdasarkan pengetahuan yang diyakini (Dechêne, Stahl, Hansen, & Wänke, 2010). Namun, hasil penelitian terbaru malah menemukan efek ilusi kebenaran dalam batas-batas tertentu masih berpotensi terjadi, meskipun seseorang telah mengetahui sumber informasi tersebut diragukan kebenarannya (Pennycook et al., 2018). Dengan kata lain, semua orang dapat disesatkan informasi bohong, terutama untuk remaja yang lebih sering mengakses dan memperoleh informasi yang berulang-ulang dengan menggunakan internet dan sosial media.

Confirmation Bias (Bias Konfirmasi)

Bias Konfirmasi pertama kali diperkenalkan oleh Peter Wason (1960). Bias konfirmasi adalah bias kognitif yang menyebabkan orang untuk mencari, mendukung, dan menafsirkan informasi untuk menegaskan keyakinan yang sudah ada pada dirinya (Oswald & Grosjean, 2004; Peters, 2020). Misalnya, jika seseorang disajikan dengan banyak informasi tentang topik tertentu, bias konfirmasi mendorong seseorang untuk mengkonfirmasi apa yang sudah dipikirkan dan diyakini. Dengan kata lain, keyakinan yang dipercayai akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam mencari dan membenarkan suatu informasi karena disebabkan oleh bias konfirmasi.

Bias konfirmasi menyebabkan seseorang menolak informasi yang bertentangan dengan apa yang telah diyakininya, meskipun apa yang diyakininya itu salah (Weidner, Beuk, & Bal, 2019). Efek bias konfirmasi pada individu dengan keyakinan yang salah menyebabkan dirinya mencari informasi untuk mendukung keyakinannya, sehingga terperangkap menggunakan rujukan informasi yang tidak kredibel ataupun menggunakan informasi bohong (Britt, Rouet, Blaum, & Millis, 2019; Moravec, Minas, & Dennis, 2018). Akibatnya, interaksi antara bias konfirmasi dan keyakinan yang salah mendorong seseorang untuk

menjadi agen penyebar informasi bohong (Weidner et al., 2019), sehingga menyebabkan terjadinya efek ilusi kebenaran karena disebarkannya informasi yang berulang-ulang (Nickerson, 1998).

Cognitive Dissonance (Disonansi Kognitif)

Berkembangnya bias konfirmasi pada diri seseorang, tidak lepas dari dua buah keinginan yaitu keinginan untuk menghindari dirinya salah dan keinginan untuk meyakinkan dirinya benar (Jonas, Schulz-Hardt, Frey, & Thelen, 2001; Ling, 2020). Mekanisme ini pada gilirannya dikaitkan dengan keinginan mendasar individu untuk meminimalkan terjadinya Disonansi Kognitif (Ling, 2020). Disonansi Kognitif merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Festinger (1957) tentang fenomena tekanan psikologis/ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika memegang dua atau lebih keyakinan yang bertentangan secara bersamaan (Harmon-Jones & Mills, 2019; Metin & Camgoz, 2011).

Disonansi kognitif memiliki dampak positif dan negatif bagi seseorang dalam memproses dan mengolah informasi. Apabila seseorang dengan keyakinan yang salah menganggap informasi yang benar dan kredibel yang diterimanya itu penting, maka ia akan berupaya untuk mengatasi disonansi kognitif dengan mengevaluasi kembali keyakinannya untuk mencari kebenarannya. Sebaliknya, Informasi yang benar bisa juga diabaikan untuk mengatasi disonansi kognitif sehingga bias konfirmasi akan terjadi dengan mengabaikan informasi yang benar dan mempertahankan keyakinan yang salah (Jonas et al., 2001; Moravec et al., 2018).

Metode Berpikir yang digunakan

Terdapat dua cara berpikir yang disebut juga dengan teori dual proses. Teori dual proses pertama kali diperkenalkan oleh Wason & Evans (1974) yang sebenarnya diawali oleh pendapat William James dan Sigmund Freud tentang dua model berpikir yaitu asosiatif dan analitis/rasional (Seel, 2011). Hingga saat sekarang, sudah ada beberapa teori dan model pendekatan dalam menjelaskan teori dual proses. Salah satunya dikemukakan David Kahneman yang meraih nobel bidang ekonomi karena mengembangkan teori pengambilan keputusan ekonomi yang berlandaskan teori dual proses (Grayot, 2020).

Teori dual proses menjelaskan terdapat dua karakteristik yang berbeda ketika seseorang berpikir. Karakteristik itu seringkali disebut dengan tipe/sistem 1 dan tipe/sistem 2 (Evans, 2008). Sistem 1 adalah cara individu yang berpikir dengan cepat, intuitif, asosiatif, bermuatan emosi dan dilakukan secara tidak sadar; sedangkan untuk sistem 2 menuntut proses berpikir yang lambat, analitis, reflektif, dan dilakukan dengan sadar (Evans, 2008; Pennycook & Rand, 2019). Kedua sistem ini berperan besar terhadap cara seseorang dalam memproses dan mengambil keputusan terhadap suatu informasi.

Sistem 1 merupakan cara berpikir yang paling sering digunakan sehingga merupakan mode default. Sistem 1 seringkali berfungsi ketika perlu mengambil keputusan dengan cepat terutama pada saat terbatasnya waktu dan informasi. Sedangkan sistem 2 berperan sebagai evaluator terhadap kesalahan yang dilakukan oleh sistem 1 dan akan aktif ketika adanya waktu yang cukup untuk digunakan. (Korteling, Brouwer, & Toet, 2018; Monteiro, Sherbino, Sibbald, & Norman, 2020). Terikatnya seseorang pada sistem 1 disebabkan karena intuisi relatif cepat, mudah digunakan, dan dapat menghasilkan hasil yang sama baiknya ataupun lebih baik daripada penalaran analitis (sistem 2) dalam banyak kasus (Kahneman, 2003). Akibatnya, individu kerap mengandalkan sistem 1 pada berbagai situasi, meskipun pada situasi tersebut sebenarnya lebih menuntut penggunaan sistem 2 (Kahneman, 2003; Monteiro et al., 2020).

Kesalahan menafsirkan dan kesalahan memutuskan kebenaran informasi, seringkali disebabkan oleh sistem 1 yang menghasilkan intuisi yang salah dan sistem 2 yang tidak aktif atau gagal dalam

mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan dari sistem 1 (Evans & Stanovich, 2013; Frankish, 2010; Kahneman, 2003). Kondisi tersebut, menyebabkan terjadinya bias kognitif seperti bias konfirmasi dan disonansi kognitif. Bias Konfirmasi terjadi ketika individu dengan keyakinan salah mengandalkan sistem 1 yang intuitif mengabaikan informasi benar yang diterimanya untuk mencegah terjadinya disonansi kognitif, sehingga sistem 2 tidak digunakan (Gawronski & Creighton, 2013; Moravec et al., 2018). Sebaliknya, kegagalan sistem 2 untuk mengevaluasi informasi yang sudah benar mendorong individu untuk kembali mempercayai keyakinannya yang salah, sehingga memperkuat bias konfirmasi (Moravec et al., 2018)

Penggunaan sistem 2 untuk mengevaluasi informasi dengan tepat dan benar sangat penting untuk mengatasi terpengaruhnya seseorang dari informasi bohong (Pennycook & Rand, 2021). Pengaktifan sistem 2 untuk berpikir pada kenyataannya memang membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak, karena otak membutuhkan 20% kalori tubuh untuk digunakan (Raichle & Gusnard, 2002). Namun, akan lebih baik menghabiskan waktu dan tenaga untuk menelaah dan menganalisisnya (sistem 2) apabila informasi tersebut dijadikan rujukan untuk pengambilan keputusan, ketimbang menyesal karena menggunakan sistem 1 yang berlandaskan putusan intuisi.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa individu dengan pemikiran yang analitis dan reflektif (Sistem 2) cenderung tidak mempercayai konten dari berita bohong, serta lebih baik dalam membedakan antara kebenaran dan kebohongan suatu informasi, meskipun tidak sesuai dengan keberpihakannya (Pennycook & Rand, 2021). Apabila seseorang berhenti untuk menganalisis dan merefleksikan suatu informasi (sistem 2), maka itu akan menjadi indikator semakin banyaknya orang-orang yang ditipu informasi bohong. Oleh karena itu, kemauan individu untuk mengaktifkan sistem 2 agar tidak terpengaruh pada informasi bohong perlu dilakukan, yaitu dengan mengatasi kebiasaan malas berpikir dan gagalnya seseorang dalam berpikir (Pennycook & Rand, 2019).

Peran Pendidikan mengatasi Informasi Bohong

Informasi bohong kerap menggunakan Judul/Headline yang kontroversial untuk menggugah emosi positif/negatif sehingga memancing ketakutan, kemarahan, dan keberpihakan penerimanya (Gelfert, 2018; Knobloch-Westerwick, Mothes, & Polavin, 2020; Quandt, 2018; Talwar, Dhir, Kaur, Zafar, & Alrasheedy, 2019). Algoritma media sosial seperti Facebook dan Instagram juga hanya menyaring dan menampilkan informasi sesuai dengan preferensi penggunaannya (El Rayess, Chebl, Mhanna, & Hage, 2018). Kondisi demikian bisa berdampak buruk karena menimbulkan efek ilusi kebenaran, terutama pada pengguna yang terjebak dengan preferensi yang selalu menampilkan berita bohong. Keinginan untuk membangun citra diri, kurang cermat menilai informasi, dan kurangnya kepedulian terhadap kebenaran informasi, juga dapat menggerakkan seseorang untuk menyebarkan informasi bohong (Celliers & Hattingh, 2020). Dengan demikian, kecenderungan berbagi berita bohong disebabkan oleh interaksi dari berbagai faktor terutama pada aspek kognitif yaitu keyakinan dan pengetahuan sehingga memerlukan upaya pendidikan untuk mengatasinya dengan membangun pengetahuan peserta didik.

Lingkungan pendidikan perlu mengembangkan kemauan dan kemampuan berpikir analitis untuk menangkal percaya pada informasi bohong. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya lain yang perlu dilakukan pendidik terutama bagi guru BK, yaitu mengembangkan program melalui layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan internet atau kecerdasan artifisial tidak dilarang secara mutlak, tetapi pengguna tetap

bertanggung jawab memeriksa fakta, data, kutipan, referensi, dan hasil yang dihasilkan teknologi. Melalui layanan dasar guru BK menyelenggarakan bimbingan klasikal bertema bahaya dari berita bohong. Kemudian guru BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk memeriksa substansi keilmuan, sedangkan guru BK berfokus pada regulasi emosi, bias kognitif, dan tanggungjawab digital, serta bekerja sama dengan orangtua untuk lebih mengawasi peserta didik menggunakan teknologi. Selain itu, Guru BK juga bisa merujuk pada berbagai faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mengidentifikasi mengapa peserta didik percaya pada informasi bohong, sehingga dapat menerapkan berbagai metode pelayanan yang ada untuk mencegah dan mengatasi pada berita bohong.

Guru BK juga perlu menyadari bahwa upaya untuk mengatasi peserta didik yang sudah terlanjur percaya pada informasi bohong dengan menentang keyakinannya secara berlebihan, berpotensi mendorong terjadinya efek bumerang, yaitu kondisi dimana individu malah semakin terikat dengan keyakinannya ketika dikoreksi (Byrne & Hart, 2009; Molina, Sundar, Le, & Lee, 2021). Tidak selamanya juga guru BK mengetahui kapan peserta didik mulai terpapar dan percaya dengan informasi bohong. Akan lebih baik mengembangkan kebiasaan peserta didik untuk mengecek ulang kebenaran informasi sebagai langkah preventif dan secara tidak langsung juga kuratif, karena hasil penelitian menemukan kebiasaan pengecekan ulang fakta dapat membantu mengatasi percayanya seseorang pada informasi bohong akibat efek ilusi kebenaran (Brashier, Eliseev, & Marsh, 2020).

Pengembangan kebiasaan untuk melakukan pengecekan ulang informasi memerlukan kemampuan dan kemauan untuk berpikir analitis (sistem 2), dan kepercayaan epistemologi yang sophisticated. Keduanya saling berhubungan dan akan mempengaruhi keyakinan suatu informasi (Eigenberger, Critchley, & Sealander, 2007). Kepercayaan epistemologi yang sophisticated menyebabkan seseorang tidak mudah begitu saja percaya pada informasi, sehingga mendorong diaktifkannya keinginan untuk berpikir analitis (sistem 2) (Eigenberger et al., 2007; Klaczynski, 2000). Sebaliknya, peserta didik yang hanya menggunakan sistem 2 tanpa kepercayaan epistemologi yang sophisticated, akan mendorong peserta didik mengevaluasi dan membenarkan suatu informasi berdasarkan keyakinannya yang salah karena berita bohong, sehingga menyebabkan terjadinya bias konfirmasi (Britt et al., 2019; Moravec et al., 2018). Oleh karena itu, guru BK perlu mengembangkan keduanya agar peserta didik aktif membangun pengetahuannya.

Pengetahuan menimbulkan keyakinan, sehingga semua pengetahuan yang diyakini pada dasarnya adalah semacam sistem kepercayaan (Rott, 2021). Pengetahuan dan keyakinan seseorang terhadap informasi, bisa ditilik dari cara seseorang untuk memverifikasi dan mengambil kesimpulan menggunakan logika untuk menalar (Sumantri, 2003). Logika adalah akal budi yang digunakan manusia untuk mengambil kesimpulan yang sah dan benar (Poespoprodjo & Gilarso, 1987). Logika merupakan implementasi dari sistem 2 pada teori dual proses (Reva, 2020), sehingga percayanya seseorang pada informasi bohong disebabkan karena kesalahan logika atau malah tidak digunakannya logika sama sekali.

Penalaran dengan menggunakan logika merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran ilmu. Kebenaran ilmu pada hakikatnya menggunakan metode logika deduktif dengan kebenaran koherensinya dan metode logika induktif dengan kebenaran korespondensi (Sumantri, 2003). Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Knight, 2007) yang saling melengkapi sehingga menjadi landasan epistemologi dari ilmu pengetahuan yaitu metode ilmiah (Sumantri, 2003). Secara tidak langsung, mengembangkan kemampuan berpikir logika deduktif dan logika induktif akan

meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik sehingga bisa mencegah dan mengatasi terpengaruhnya seseorang dari informasi bohong.

Penerapan metode pembelajaran yang berdasarkan logika induktif dan deduktif menjadi penting dilakukan pendidik, dan untuk guru BK dapat mengembangkan dan mengajarkan kemampuan dasar-dasar logika dan kesalahan logika (logical fallacies) untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dan lebih khususnya untuk mencegah dan mengatasi informasi bohong. Namun, tidak selamanya apa yang dihipotesiskan/diyakini (logika deduktif) dan bukti empiris yang diamati (logika induktif) merupakan kebenaran mutlak karena pengetahuan dan indera manusia pada dasarnya terbatas dan berpotensi salah untuk mengambil kesimpulan (Hadi & Gallagher, 1994; Sumantri, 2003). Akibatnya, kebenaran ilmu pengetahuan sebagai hasil dari produk manusia tidaklah absolut dan lebih bersifat tentatif (Cresswell, 2013; Taryadi, 1991). Dengan menanamkan keyakinan yang demikian pada peserta didik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan epistemologi menjadi sophisticated.

Kebenaran yang diyakini bisa saja berubah dengan semakin majunya ilmu pengetahuan. Tidak selamanya jawaban dari sesuatu itu tunggal dengan kepastian jawaban “Ya” dan “Tidak” karena adanya dialektika (Kardash & Scholes, 1996). Sikap yang memandang sesuatu dapat berubah karena berdialektika, akan mempengaruhi dan merupakan ciri dari kepercayaan epistemologi yang sophisticated (Hofer, 2001; Hofer & Pintrich, 1997; Kardash & Scholes, 1996; Limon, 2006). Logika dialektika/berpikir dialektik, membuat seseorang untuk berpikir secara holistik/menyeluruh sehingga mempengaruhi bagaimana dirinya dalam memproses dan memutuskan kebenaran suatu informasi (Liu, Wang, & Yang, 2015).

Sudah seharusnya kita mafhum untuk ragu-ragu menerima informasi karena dengan menyadari ketidakpastian jawaban dan terbatasnya pengetahuan adalah cermin dari kerendahan hati seorang intelektual (intellectual humility) (Leary et al., 2017; Tanesini, 2018; Whitcomb, Battaly, Baehr, & Howard-Snyder, 2017). Keraguan merupakan manivestasi dari kehati-hatian untuk mengatasi kesalahan menerima dan menginterpretasi suatu informasi. Keraguan akan meminimalisir seseorang terjebak pada keyakinan telah mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak diketahuinya (Hadi & Gallagher, 1994). Sebaliknya kepercayaan diri yang berlebihan tanpa disisipi keraguan, menyebabkan seseorang rentan terpengaruh informasi bohong (Pennycook & Rand, 2021; Salovich, Donovan, Hinze, & Rapp, 2021).

Meragukan informasi dengan menelaahnya hingga akhirnya mencapai titik yang tidak bisa diragukan, akan mencegah seseorang terpengaruh informasi bohong. Upaya meragukan itu disebut Descartes dengan “keraguan metodis universal” (Hadi & Gallagher, 1994), sehingga mengetahui apa yang diketahui dan mengetahui apa yang tidak diketahui merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar (Sumantri, 2003). Pendidik dan khususnya Guru BK sekiranya perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meragukan informasi dengan menelaahnya menggunakan sistem 2 yang didasarkan oleh logika agar peserta didik mampu mencari, menerima, dan menganalisis informasi yang beredar

KESIMPULAN

Apa yang diyakini tidak selamanya benar dan informasi yang diperoleh juga tidak selamanya benar. Kesalahan itu terjadi karena kita sebagai manusia berpotensi salah dalam meyakini sesuatu. Meragukan kebenaran informasi sangat penting dilakukan untuk mengatasi dampak buruk dari informasi bohong yang beredar. Alangkah lebih baik menghabiskan waktu dan tenaga untuk menelaah informasi ketika

informasi tersebut dijadikan rujukan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dengan mengembangkan kemampuan untuk mengumpulkan, memilah, dan menganalisis informasi diharapkan mencegah untuk tidak mudahnya seseorang percaya pada informasi bohong. Maka guru BK dapat menyelenggarakan layanan dasar melalui literasi informasi dan bimbingan klasikal, layanan responsive bagi siswa yang terdampak, serta kolaborasi dengan guru, dan orangtua.

REFERENSI

- Brashier, N. M., Eliseev, E. D., & Marsh, E. J. (2020). An initial accuracy focus prevents illusory truth. *Cognition*, *194*, 104054.
- Britt, M. A., Rouet, J.-F., Blaum, D., & Millis, K. (2019). A reasoned approach to dealing with fake news. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, *6*(1), 94–101.
- Byrne, S., & Hart, P. S. (2009). The boomerang effect a synthesis of findings and a preliminary theoretical framework. *Annals of the International Communication Association*, *33*(1), 3–37.
- Celik, I. (2020). Social media-specific epistemological beliefs: a scale development study. *Journal of Educational Computing Research*, *58*(2), 478–501.
- Celliers, M., & Hattingh, M. (2020). A systematic review on fake news themes reported in literature. *Responsible Design, Implementation and Use of Information and Communication Technology*, *12067*, 223.
- Cresswell, J. W. (2013). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. cetakan ke-3. *Terjemahan Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danardono, D. (2019). PASCA KEBENARAN dan MATINYA NALAR. "Bedah Majalah: Pesta Kematian Nalar–Sketsa Pergolakan Politik Di Indonesia" Yang Diadakan Oleh Lembaga Pers IDEA–Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo, Jumat 11-9-2019.
- Dechêne, A., Stahl, C., Hansen, J., & Wänke, M. (2010). The truth about the truth: A meta-analytic review of the truth effect. *Personality and Social Psychology Review*, *14*(2), 238–257.
- Eigenberger, M. E., Critchley, C., & Sealander, K. A. (2007). Individual differences in epistemic style: A dual-process perspective. *Journal of Research in Personality*, *41*(1), 3–24.
- El Rayess, M., Chebl, C., Mhanna, J., & Hage, R.-M. (2018). Fake news judgement: The case of undergraduate students at Notre Dame University-Louaize, Lebanon. *Reference Services Review*.
- Evans, J. S. B. T. (2008). Dual-processing accounts of reasoning, judgment, and social cognition. *Annu. Rev. Psychol.*, *59*, 255–278.
- Evans, J. S. B. T., & Stanovich, K. E. (2013). Dual-process theories of higher cognition: Advancing the debate. *Perspectives on Psychological Science*, *8*(3), 223–241.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance* (Vol. 2). Stanford university press.
- Fikriyanda, F., Netrawati, N., Karneli, Y., & Neviyarni, N. (2021). Transactional Analysis for Developing Student Social Relationships. *Jurnal Neo Konseling*, *3*(2), 33–39.
- Frankish, K. (2010). Dual-process and dual-system theories of reasoning. *Philosophy Compass*, *5*(10), 914–926.
- Garrett, R. K., & Weeks, B. E. (2017). Epistemic beliefs' role in promoting misperceptions and conspiracist ideation. *PLoS One*, *12*(9), e0184733.
- Gawronski, B., & Creighton, L. A. (2013). Dual-process theories. In D. E. Carlston (Ed.), *The Oxford handbook of*

- social cognition* (pp. 282–312). Oxford University Press.
- Gelfert, A. (2018). Fake news: A definition. *Informal Logic*, 38(1), 84–117.
- Ghufron, M. N., & Cahyani, B. H. (2017). Model Struktural Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis Dengan Konsepsi Tentang Belajar Dan Mengajar Mahasiswa. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 51–74.
- Grayot, J. D. (2020). Dual process theories in behavioral economics and neuroeconomics: a critical review. *Review of Philosophy and Psychology*, 11(1), 105–136.
- Hadi, P. H., & Gallagher, K. T. (1994). *Epistemologi, filsafat pengetahuan*. Kanisius.
- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (2019). *An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory*.
- Hasher, L., Goldstein, D., & Toppino, T. (1977). Frequency and the conference of referential validity. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 16(1), 107–112.
- Hassan, A., & Barber, S. J. (2021). The effects of repetition frequency on the illusory truth effect. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 6(1), 1–12.
- Hofer, B. K. (2001). Personal epistemology research: Implications for learning and teaching. *Educational Psychology Review*, 13(4), 353–383.
- Hofer, B. K. (2004). Epistemological understanding as a metacognitive process: Thinking aloud during online searching. *Educational Psychologist*, 39(1), 43–55.
- Hofer, B. K., & Pintrich, P. R. (1997). The development of epistemological theories: Beliefs about knowledge and knowing and their relation to learning. *Review of Educational Research*, 67(1), 88–140.
- Jonas, E., Schulz-Hardt, S., Frey, D., & Thelen, N. (2001). Confirmation bias in sequential information search after preliminary decisions: an expansion of dissonance theoretical research on selective exposure to information. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(4), 557.
- Kahneman, D. (2003). A perspective on judgment and choice: mapping bounded rationality. *American Psychologist*, 58(9), 697.
- Kardash, C. M., & Scholes, R. J. (1996). Effects of preexisting beliefs, epistemological beliefs, and need for cognition on interpretation of controversial issues. *Journal of Educational Psychology*, 88(2), 260.
- Kasihani, N. K., & Sentana, G. D. D. (2020). DINAMIKA PEMBELAJARAN ABAD 21 BAGI DAERAH TERPENCIL DAN BERKEMBANG. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 1(1), 35–38.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: 3.8 billion people use social media - We Are Social. Retrieved July 12, 2020, from We Are Social website: <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>
- Klaczynski, P. A. (2000). Motivated scientific reasoning biases, epistemological beliefs, and theory polarization: A two-process approach to adolescent cognition. *Child Development*, 71(5), 1347–1366.
- Klein, D. O., & Wueller, J. R. (2018). Fake news: A legal perspective. *Australasian Policing*, 10(2).
- Knight, G. R. (2007). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Knobloch-Westerwick, S., Mothes, C., & Polavin, N. (2020). Confirmation bias, ingroup bias, and negativity bias in selective exposure to political information. *Communication Research*, 47(1), 104–124.
- Korteling, J. E., Brouwer, A.-M., & Toet, A. (2018). A neural network framework for cognitive bias. *Frontiers in*

- Psychology*, 9, 1561.
- Leary, M. R., Diebels, K. J., Davisson, E. K., Jongman-Sereno, K. P., Isherwood, J. C., Raimi, K. T., ... Hoyle, R. H. (2017). Cognitive and interpersonal features of intellectual humility. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 43(6), 793–813.
- Lee, W. W. S., & Chan, C. K. K. (2015). Identifying and examining epistemic beliefs among college students in Hong Kong. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 24(4), 603–612.
- Limon, M. (2006). The domain generality–specificity of epistemological beliefs: A theoretical problem, a methodological problem or both? *International Journal of Educational Research*, 45(1–2), 7–27.
- Ling, R. (2020). Confirmation bias in the era of mobile news consumption: the social and psychological dimensions. *Digital Journalism*, 8(5), 596–604.
- Liu, H., Wang, F., & Yang, X. (2015). More dialectical thinking, less creativity? the relationship between dialectical thinking style and creative personality: The case of China. *Plos One*, 10(4), e0122926.
- Mason, L., & Ariasi, N. (2010). Critical thinking about biology during web page reading: Tracking students' evaluation of sources and information through eye fixations. In *Use of Representations in Reasoning and Problem Solving* (pp. 65–83). Routledge.
- Metin, I., & Camgoz, S. M. (2011). The advances in the history of cognitive dissonance theory. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(6), 131–136.
- Molina, M. D., Sundar, S. S., Le, T., & Lee, D. (2021). “Fake news” is not simply false information: a concept explication and taxonomy of online content. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 180–212.
- Monteiro, S., Sherbino, J., Sibbald, M., & Norman, G. (2020). Critical thinking, biases and dual processing: The enduring myth of generalisable skills. *Medical Education*, 54(1), 66–73.
- Moravec, P., Minas, R., & Dennis, A. R. (2018). Fake news on social media: People believe what they want to believe when it makes no sense at all. *Kelley School of Business Research Paper*, (18–87).
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nickerson, R. S. (1998). Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises. *Review of General Psychology*, 2(2), 175–220.
- Oswald, M. E., & Grosjean, S. (2004). Confirmation bias. *Cognitive Illusions: A Handbook on Fallacies and Biases in Thinking, Judgement and Memory*, 79.
- Pennycook, G., Cannon, T. D., & Rand, D. G. (2018). Prior exposure increases perceived accuracy of fake news. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(12), 1865.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188, 39–50.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*.
- Peters, U. (2020). What is the function of confirmation bias? *Erkenntnis*, 1–26.
- Poespoprodjo, W., & Gilarso, T. (1987). Logika Ilmu Menalar. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Quandt, T. (2018). Dark participation. *Media and Communication*, 6(4), 36–48.
- Raichle, M. E., & Gusnard, D. A. (2002). Appraising the brain's energy budget. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 99(16), 10237–10239.

- Reva, N. (2020). THE ROLE OF LOGIC IN CRITICAL THINKING. *Skhid*, (5 (169)), 49–53.
- Rose, J. (2020). To believe or not to believe: An epistemic exploration of fake news, truth, and the limits of knowing. *Postdigital Science and Education*, 2(1), 202–216.
- Rott, B. (2021). Inductive and deductive justification of knowledge: epistemological beliefs and critical thinking at the beginning of studying mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, 106(1), 117–132.
- Salovich, N. A., Donovan, A. M., Hinze, S. R., & Rapp, D. N. (2021). Can confidence help account for and redress the effects of reading inaccurate information? *Memory & Cognition*, 49(2), 293–310.
- Schommer-Aikins, M., & Hutter, R. (2002). Epistemological beliefs and thinking about everyday controversial issues. *The Journal of Psychology*, 136(1), 5–20.
- Schommer, M. (1990). Effects of beliefs about the nature of knowledge on comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 82(3), 498.
- Schommer, M., & Dunnell, P. A. (1997). Epistemological beliefs of gifted high school students. *Roeper Review*, 19(3), 153–156.
- Seel, N. M. (2011). *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer Science & Business Media.
- Sumantri, J. S. (2003). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Talwar, S., Dhir, A., Kaur, P., Zafar, N., & Alrasheedy, M. (2019). Why do people share fake news? Associations between the dark side of social media use and fake news sharing behavior. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 51, 72–82.
- Tanesini, A. (2018). Intellectual humility as attitude. *Philosophy and Phenomenological Research*, 96(2), 399–420.
- Taryadi, A. (1991). Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper. Jakarta: Gramedia.
- Wason, P. C., & Evans, J. S. B. T. (1974). Dual processes in reasoning? *Cognition*, 3(2), 141–154.
- Weidner, K., Beuk, F., & Bal, A. (2019). Fake news and the willingness to share: a schemer schema and confirmatory bias perspective. *Journal of Product & Brand Management*.
- Whitcomb, D., Battaly, H., Baehr, J., & Howard-Snyder, D. (2017). Intellectual humility: Owning our limitations. *Philosophy and Phenomenological Research*, 94(3).
- Whitmire, E. (2004). The relationship between undergraduates' epistemological beliefs, reflective judgment, and their information-seeking behavior. *Information Processing & Management*, 40, 97–111. [https://doi.org/10.1016/S0306-4573\(02\)00099-7](https://doi.org/10.1016/S0306-4573(02)00099-7)
- Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Maryani, E. (2019). In Indonesia, young and old share fake news on social media-The Jakarta Post. Retrieved July 12, 2020, from The Jakarta Pos website: <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/02/19/in-indonesia-young-and-old-share-fake-news-on-social-media.html>